

**EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI
DALAM *AL-TANBIHĀT AL-WĀJIBĀT LI MAN YASNA 'AL-MAULID BI AL-MUNKARĀT*
1287-1366 H./ 1871-1947 M.
(*Tahqīq* dan *Dirāsah*)**



**Oleh:
Abdul Halim
NIM: 08216603**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Halim, S.Ag.
NIM : 08216603
Jenjang : Magister
Program Studi : *Tahqīq al-Kutub*
Konsentrasi : Agama dan Filsafat

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Mei 2010
Saya yang menyatakan,



Abdul Halim, S.Ag.
NIM: 08216603

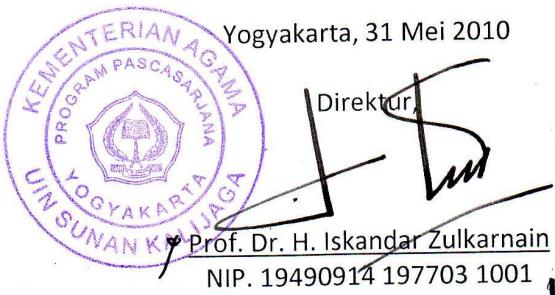


KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM AL-TANBĪHĀT AL-WĀJIBĀT LI MAN YAŞNA' AL-MAULID BI AL-MUNKARĀT 1287-1366 H./1871-1947 M. (TAHQIQ DAN DIRĀSAH)
Nama : Abdul Halim, S.Ag.
NIM : 08.216.603
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub
Tanggal Ujian : 27 Mei 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.*



* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM AL-TANBĪHĀT AL-WĀJIBĀT LI MAN YAŞNA' AL-MAULID BI AL-MUNKARĀT 1287-1366 H./1871-1947 M. (TAHQĪQ DAN DIRĀSAH)
Nama : Abdul Halim, S.Ag.
NIM : 08.216.603
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Penguji : Dr. H. Shofiyullah MZ, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2010

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB.

Hasil/Nilai : 90,125 / A / 3,75

Predikat : ~~Memuaskan / Sangat Memuaskan~~ / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI
DALAM *AL-TANBĪHĀT AL-WĀJIBĀT LI MAN YAŞNA 'AL-MAULID*
BI AL-MUNKARĀT 1287-1366 H./ 1871-1947 M.**
(*Tahqīq* dan *Dirāsah*)

saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2010
Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Allah Swt, mudah-mudahan amal ini diterima sebagai wujud keikhlasan hamba

dan bermanfaat bagi sesama

Apa Komar dan Mamah Tititing Kaswati

Istriku tercinta, Aas Faizah

Putra-putriku tersayang, Faras Aulia Zahra dan Haidar Ali Fajar Muhammad

ABSTRAK

Menginjak pertengahan abad ke-7 H./ke-13 M. perayaan maulid sering menimbulkan pertentangan hebat. Kala itu maulid sudah dianggap sebagai bid'ah. Para pendukung perayaan ini diserang dengan ganas dan sering menimbulkan reaksi balasan mereka. Di kemudian hari perselisihan berubah menjadi semacam perdebatan internasional yang sangat keras. Semua pihak yang berselisih, baik yang membolehkan maupun yang melarang, berlomba-lomba menulis buku tentang maulid. Dari kalangan yang membolehkan sebut saja Muḥammad ‘Alawī al-Mālikī (1944–2004 M.), Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abd Allāh al-Qaisī al-Dīmasqī al-Syāfi‘ī, dan ‘Abd al-Rahīm ibn al-Ḥusain ibn ‘Abd al-Rahmān al-Miṣrī, dan yang lainnya. Dari kalangan ulama yang melarang sebut saja ‘Abd Allāh ibn Sulaimān ibn Manī‘, Aḥmad al-Kharīṣī, Ḥamūd al-Taujirī, Ismā‘īl ibn Muḥammad al-Anṣārī, dan yang lainnya. Dari kalangan ulama Nusantara juga ada yang menulis buku tentang maulid, antara lain H.M.H al-Hamid al-Husaini, Abu Ubaidah Yusuf ibn Mukhtar, dan K.H. Hasyim Asy‘ari (1871-1947 M.).

Karya K.H. Hasyim Asy‘ari menarik untuk dibahas karena selain mempertimbangkan ketokohan pengarangnya, dari sisi karya itu sendiri di dalam *nass*-nya ada beberapa temuan yang mengharuskan adanya penelitian dan perbaikan, dalam isinya terdapat kategorisasi perayaan maulid yang dianjurkan (*mustahāb*) dan yang diharamkan, dan dalam aspek epistemologi hukumnya yang lebih memilih merujuk kepada pendapat-pendapat ulama terdahulu.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara lengkap naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Pertama-tama pendekatan *tahqīq* digunakan dengan metode naskah tunggal sebagai dasar dalam membaca, menggali dan memahami, serta menampilkan kembali naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Guna menganalisis data menyangkut epistemologi pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis sumber, metode, dan validitas pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari tentang perayaan maulid Nabi Saw. Untuk analisisnya dibantu dengan pendekatan *uṣūl al-fiqh*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: *pertama*, naskah yang diteliti ini betul-betul merupakan karya dari K.H. Hasyim Asy‘ari dengan judul lengkap *al-Tanbīhāt al-Wājibāt li Man Yaṣna‘ al-Maulid bi al-Munkarāt*, sebagaimana diinformasikan dengan jelas di bagian akhir naskah. Dalam naskah ini diperoleh beberapa temuan, antara lain 1) *al-Tahrīf*, yaitu perubahan yang terjadi pada huruf atau *i‘rab*-nya; 2) *al-Nuqṣān*, yaitu ada beberapa kata atau kalimat dari buku asli yang tidak dicantumkan; 3) *al-Ziyādah*, yaitu menambahkan beberapa kata atau kalimat dalam kutipan yang tidak ada di buku asli. *Kedua*, dengan merujuk kepada sumber dari kalangan Mālikiyah dan Syāfi‘iyah dan menggunakan metode bermazhab secara *qaulī*, K.H. Hasyim Asy‘ari mampu mengompromikan perbedaan pendapat tentang hukum maulid. Hasil temuannya dinilai valid karena sumber-sumbernya bisa dipertanggungjawabkan dan peracikan hukumnya relevan dengan teori-teori kebenaran. Jika dikaitkan dengan metode berijtihad secara umum, epistemologi yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari lebih

mengarah kepada metode *bayānī*. Epistemologi yang dikembangkan hukum oleh K.H. Hasyim Asy‘ari dan kesimpulan hukum yang dihasilkannya sudah tepat dan sesuai dengan kondisi saat itu. Namun jika diukur dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman sekarang, kesimpulan hukum K.H. Hasyim Asy‘ari masih terasa kental hitam putih. Oleh karena itu, untuk saat ini alangkah baiknya metode *istiṣlāḥī* ditambahkan dalam mempertimbangkan hukum perayaan maulid tersebut. Dengan mempertimbangkan kemaslahatan, maka seruan-seruan untuk menghilangkan perayaan maulid dapat dipatahkan, karena ternyata perayaan maulid dapat memberikan pelbagai kemaslahatan riil yang bisa dirasakan oleh umat Islam. Tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan kecintaan kepada Rasulullah Saw tercapai, kemaslahatan riil pun didapat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 157/1987 dan 0593b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	lam
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wawu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عَدَّة	ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

C. Tā' marbūtah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَّة	ditulis	hibbah
جزِيَّة	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

Bila *tā'* *marbutah* hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, maka ditulis dengan t.

زَكَةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul fitrī</i>
------------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
—	<i>fathah</i>	ditulis	a
—	<i>dammah</i>	ditulis	u

D. Vokal Panjang

<i>fathah + alif</i>	ditulis	ā
جَاهْلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>fathah + yā'</i> mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	<i>yas‘ā</i>
<i>kasrah + yā'</i> mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	<i>karīm</i>
<i>dammah + wāwu</i> mati	ditulis	ū
فَرُوضٌ	ditulis	<i>furuūd</i>

E. Vokal Rangkap

<i>fathah + yā'</i> mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
<i>fathah + wāwu</i> mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	<i>qaulun</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذُوِي الْفَرْوَضْ	ditulis	<i>żawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

H. Pengecualian

1. Kata sandang *alif + lām*, baik diikuti huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah* tetap ditulis “al”

الْقَمَرُ	ditulis	<i>al-qamar</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-qiyās</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>al-syams</i>
السَّمَاءُ	ditulis	<i>al-samā'</i>

2. Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, nama judul buku, dan sebagainya sebagaimana dalam EYD. Awal kata sandang “al” pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

3. Kata-kata berbahasa Arab yang lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan, seperti al-Qur'an, Allah, Rasulullah, dan sejenisnya, kecuali bila dikehendaki bunyi aslinya.
4. Nama berbahasa Arab yang sudah dipakai oleh orang Indonesia tidak ditransliterasikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينَ الْحَقِّ لِيُظَهِّرَهُ عَلَى الْدِينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَلِهٖ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Al-Ḥamdu lillāh, kata yang pantas terucap untuk mengungkapkan rasa syukur atas selesai penyusunan tesis ini. Puji dan syukur selalu terpanjatkan kepada Sang Mahabesar, Yang senantiasa memberikan hikmah, hidayah dan ampunan pada hamba-Nya. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan atas junjungan umat Islam, Nabi Besar Muḥammad SAW.

Tesis ini berjudul Epistemologi Pemikiran K.H. Hasyim Asy‘Ari dalam *al-Tanbīhāt al-Wājibāt li Man Yaṣna‘ al-Maulid bi al-Munkarāt* 1287-1366 H./ 1871-1947 M.: *Taḥqīq* dan *Dirāsah* merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Studi Agama dan Filsafat konsentrasi *Taḥqīq al-Kutub*.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berjasa dalam proses penyusunan tesis ini. Pertama-tama penulis ucapkan terima kasih kepada jajaran pimpinan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap civitas akademiknya. Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Yogyakarta; Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. dan Dr. H. Abdul Mustaqim M. Ag., masing-

masing selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Yogyakarta. Khusus kepada Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya karena selain bertindak sebagai sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat, juga merangkap sebagai pembimbing tesis yang telah membimbing dan memberi arahan selama proses penyusunan tesis ini, semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan rahmat-Nya, amin. Tidak terkecuali penulis ucapan terima kasih juga kepada semua Dosen Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan dan seluruh *civitas* akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa sehingga penulis bisa melanjutkan jenjang pendidikan S2. Berikutnya penulis ucapan terima kasih kepada jajaran pimpinan di Departemen Agama Republik Indonesia tempat penulis bernaung, dari tingkat pusat, Kanwil Jawa Barat, Kandepag Kota Bekasi, hingga tingkat KUA Kecamatan Mustikaja yang telah mengizinkan dan memberikan tugas belajar dalam program beasiswa S2 *Tahqīq al-Kutub* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis ucapan terima kasih kepada K.H. Rahmaddin Afif selaku Ketua YASFI dan Ust. H. Imam Sutarman selaku pimpinan Pondok Pesantren YASFI yang telah memberi bantuan dan izin sehingga penulis bisa mengikuti program beasiswa S2 *Tahqīq al-Kutub* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga kepada K.H. Muhammad Zaki Hadziq, salah satu Pengasuh

Pondok Pesantren Tebuireng, yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara dan memberikan data-data yang penulis perlukan selama penyusunan tesis ini.

Tidak lupa penulis ucapan terima kasih kepada staf dan pegawai UPT Perpustakaan UIN Yogyakarta, Perpustakaan Pascasarjana UIN Yogyakarta, UPT Perpustakaan UGM. Tidak kalah pentingnya penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa *Tahqīq* yang secara *intens* berbagi pendapat dan membantu penulis dalam mencari ide dalam penyusunan tesis ini. Istri tercinta dan putra-putriku tersayang, terima kasih karena telah rela dibawa tinggal di kontrakan sempit, tulus mendukung dan mendoakan; *Apa* Komar dan *Mamah* Titing Kaswati yang selalu memberikan doa restu sehingga penulis bisa menyelesaikan studi S2 ini. Umumnya penulis ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mempermudah penyusunan ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Akhirnya hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis haturkan, semoga Allah membala jasa dan budi baik yang telah diberikan.

Tesis ini merupakan hasil dari pergulatan intelektual penyusun selama kurang lebih dua tahun mengkaji bidang *tahqīq al-kutub*. Penulis menyadari masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam tesis ini. Namun demikian, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, bagi penulis khususnya, umat Islam dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2010
Penulis,

Abdul Halim, S.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMPAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Landasan Teori	10
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY‘ARI	24
A. Latar Belakang Keluarga dan Sekilas Perjalanan	25
B. Riwayat Pendidikan	36
C. Arkeologi Pemikiran	43
BAB III DESKRIPSI DAN <i>TAHQIQ</i> NASKAH	51
A. Deskripsi Naskah <i>al-Tanbīhāt al-Wājibāt</i>	51
1. Inventarisasi Naskah	51

2. Latar Belakang Penulisan Naskah	56
3. Kondisi Fisik Naskah	57
4. Sistematika Penulisan Naskah	60
5. Muatan Naskah	61
B. <i>Tahqīq</i> Naskah	63
1. Metode <i>Tahqīq</i>	64
2. Pedoman <i>Tahqīq</i>	68
3. Salinan Naskah	69
 BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN K.H. HASYIM	
ASY‘ARI	122
A. Gambaran Umum Epistemologi Hukum Islam	122
1. Sumber Hukum Islam	125
2. Metode Penemuan Hukum Islam	129
3. Validitas Hukum Islam	146
B. Sketsa Epistemologi K.H. Hasyim Asy‘ari	153
1. Sumber Rujukan	155
2. Metode Penalaran	158
3. Validitas Argumentasi K.H. Hasyim Asy‘ari dalam <i>Naskah al-Tanbīhāt al-Wājibāt</i>	162
C. Relevansi Epistemologi K.H. Hasyim Asy‘ari dengan Konsep <i>al-Tark</i> dan Metode Ijtihad	181
 BAB V PENUTUP 191	
A. Kesimpulan	191
B. Saran-saran	196
 SENARAI RUJUKAN 197	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengantar Ulama al-Azhar, 209.

Lampiran 2 Naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt li Man Yaṣna‘ al-Maulid bi al-Munkarāt*, 212.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Epistemologi Pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari, 189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rabiulawal, bulan ke-3 dalam perhitungan tahun Hijriah, memiliki arti tersendiri dalam hati umat Islam. Setiap kali bulan ini datang, umat Islam di seluruh dunia, dengan rasa cinta yang begitu mendalam dan penuh kegembiraan, memperingati hari kelahiran Nabi yang sangat mereka cintai, Muhammad Saw.¹ yang diistilahkan dengan perayaan “Maulid Nabi”. Perayaan ini, menurut Nico Kaptein, meski tidak ditentukan oleh hukum, dirayakan di hampir seluruh dunia muslim. Masyarakat muslim di luar dunia muslim juga merayakannya, semisal di negeri Belanda.²

Dalam perjalanan sejarahnya,³ perayaan maulid mulai diperselisihkan ketika memasuki abad ke-7 H./ke-13 M. Bukti paling awal mengenai adanya ketidaksepakatan berkenaan dengan maulid adalah perbedaan pendapat mengenai tanggal yang pasti untuk merayakan hari lahir sang Nabi, seperti dilaporkan oleh Ibn Khallikān (608-681 H.).⁴ Namun, perselisihan ini hanya mencakup detilnya, yaitu tanggal perayaan, sedangkan tentang boleh–tidaknya perayaan maulid tidak

¹ Muhammad Hisyām Kabbanī, *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, terj. A. Syamsu Rizal (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 29.

² Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad Saw*, terj. Lillian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 1.

³ Mengenai asal-usul sejarah maulid dalam Islam bisa dilihat dalam buku karya Nico Kaptein yang berjudul *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad Saw*. Di dalam buku tersebut dibeberkan sejarah maulid dari mulai Dinasti Fātimī hingga perayaan maulid paling awal di Afrika. Untuk menambah informasi tentang asal-usul sejarah maulid bisa pula dibaca karya al-Maqrizī yang berjudul *al-Khuṭāṭah*, al-Qalqasandī dengan judul *Syubh al-A'syā*, al-Sandūbī dengan judul *Tārīkh Iḥtīfāl bi al-Maulid*, Muhammad Bukhait al-Mu'ṭī dengan judul *Aḥsan al-Kalām*, 'Alī Fikrī dengan judul *Muḥāḍarāt*, dan 'Alī Maḥfūz dengan judul *al-Ibḍā*. Lihat Abu Ubaidah Yusuf ibn Mukhtar, *Polemik Perayaan Maulid Nabi* (t.k.: Pustaka al-Nabawi, 2008), hlm. 38.

⁴ Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān* (Beirut: Dār Shādir, t.t.), vol. 4, hlm. 117–119.

dipertentangkan. Perselisihan mengenai boleh–tidaknya adalah gejala yang timbul kemudian, yaitu pada pertengahan abad ke-7 H./ke-13 M.⁵ Kala itu perayaan maulid sering menimbulkan pertentangan hebat. Maulid dianggap sebagai bid‘ah, yaitu suatu inovasi tanpa preseden dalam masa awal Islam. Para pendukung perayaan ini diserang dengan ganas dan sering menimbulkan reaksi balasan mereka.

Di kemudian hari perselisihan tersebut menjadi semacam perdebatan internasional yang sangat keras, sebagaimana digambarkan oleh Nico Kaptein. Dia mengungkapkan bahwa pada 1403 H/1983 M di Arab Saudi, di mana perayaan maulid dilarang, terbit sebuah buku yang mengutuk keras perayaan maulid. Buku yang dimaksud adalah *Hiwār ma‘a al-Mālikī fī Radd Munkarātih wa Dalālatih* karya ‘Abd Allāh ibn Sulaimān ibn Manī‘, salah satu anggota Ulama Besar Saudi. Karya ini merupakan pengutukan resmi atas esai *al-Żakhā’ir al-Muhammadiyyah* yang ditulis Muḥammad ‘Alawī al-Mālikī (1944–2004 M.), yang membela perayaan maulid. Polemik tersebut dimulai setelah sebuah artikel diterbitkan dalam koran Saudi *al-Madīnah al-Munawwarah* pada 7 Januari 1982 yang menyerukan agar maulid dirayakan. Masalah itu semakin ramai dibicarakan hingga diperdebatkan di negara-negara lain. Di Maroko muncul tulisan *al-Muṭaṣawwafah wa Bid‘ah al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī* oleh Aḥmad al-Kharīṣī.⁶

Semua pihak yang berselisih, baik yang membolehkan maupun yang melarang, berlomba-lomba menulis buku tentang maulid. Dari kalangan yang

⁵ Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir ...*, hlm. 72.

⁶ *Ibid.*, hlm. 44

membolehkan sebut saja Muḥammad ‘Alawī al-Mālikī. Setidaknya dia tercatat menulis empat buku tentang maulid: *al-Żakhā’ir al-Muḥammadiyyah*, *Haula al-Iḥtifāl bi Ḏikrā al-Maulid al-Nabawī*, ‘Alq ‘alā al-Maulid al-Nabawī li al-Ḥāfiẓ ibn al-Badī’, dan ‘Alq ‘alā al-Maulid al-Nabawī li al-Ḥāfiẓ al-Mulā ‘Alī al-Qārī.⁷ Imam al-Suyūṭī (849-911 H.) juga termasuk ulama yang menulis buku tentang maulid. Dia menulis buku dengan judul *Husn al-Maqṣid fī ‘Amal al-Maulid*.⁸

Ulama lain yang menulis buku tentang maulid disebutkan oleh Muḥammad ‘Alawī al-Mālikī dalam bukunya *Haula al-Iḥtifāl bi Ḏikrā al-Maulid al-Nabawī*, antara lain: Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abd Allāh al-Qaisī al-Dimasqī al-Syāfi‘ī, yang dikenal dengan al-Ḥāfiẓ Ibn Nāṣir al-Dīn al-Dimasyqī (777-842 H.). Dia menulis tiga kitab tentang maulid: *Jāmi‘ al-Asār fī al-Maulid al-Mukhtār*, *al-Lafẓ al-Rā’iq fī Maulid Khair al-Khalā’iq*, dan *Maurid al-Ṣādī fī Maulid al-Hādī*. Berikutnya adalah ‘Abd al-Rahīm ibn al-Ḥusain ibn ‘Abd al-Rahmān al-Miṣrī yang dikenal dengan al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī (725-808 H.). Dia menulis kitab dengan judul *al-Maurid al-Hanī fī al-Maulid al-Sanī*. Mulā ‘Alī Qārī ibn Sultān ibn Muḥammad al-Harawī (1014 H.) juga menulis kitab dengan judul *al-Maurid al-Rawī fī al-Maulid al-Nabī*,⁹ dan masih banyak lagi yang lainnya.¹⁰

⁷ Lihat Muḥammad ‘Alawī al-Mālikī (<http://ar.wikipedia.org/>) diakses tanggal 24 Maret 2010, pukul 6.29 WIB.

⁸ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Husn al-Maqṣid fī ‘Amal al-Maulid, tāḥqīq Muṣṭafā ‘Abd al-Qadīr ‘Atā* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985).

⁹ Muḥammad ‘Alawī al-Mālikī, *Haula al-Iḥtifāl bi Ḏikrā al-Maulid al-Nabawī* (<http://www.almoslem.net/>), diakses tanggal 24 Maret 2010, pukul 6.29 WIB.

¹⁰ Ulama lain yang menulis buku tentang maulid bisa dilihat antara lain dalam karya Muṣṭafā ‘Abd Allah yang lebih masyhur dengan panggilan Ḥāfiẓ Khalīfah, *Kasyf al-Żunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.t.), vol. 2, hlm. 1910.

Dari kalangan ulama yang melarang sebut saja ‘Abd Allāh ibn Sulaimān ibn Manī‘ dengan karyanya *Hiwār ma‘a al-Mālikī fī Radd Munkarātih wa Dalālatih*¹¹ dan Aḥmad al-Kharīṣī dengan karyanya *al-Muṭaṣawwafah wa Bid‘ah al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*.¹² Ulama lain yang menulis tentang larangan maulid adalah Ḥamūd al-Taujirī yang menulis buku dengan judul *al-Radd al-Qawī ‘alā al-Rifā‘ī wa al-Majhūl wa Ibn ‘Alawī wa Bayān Akhṭa’ihim fī al-Maulid al-Nabawī*.¹³ Ismā‘īl ibn Muḥammad al-Anṣārī menulis buku dengan judul *al-Qaul al-Faṣl fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi Maulid Khair al-Rusul*.¹⁴ Al-Fākihānī menulis buku dengan judul *al-Maurid fī ‘Amal al-Maulid*.¹⁵ Muḥammad Ibrāhīm juga menulis topik yang sama dengan judul *Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī wa al-Radd ‘alā Man Ajāzah*.¹⁶

Ulama lain yang menentang maulid adalah ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz dengan karyanya *Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*.¹⁷ Abū Bakr al-Jazā’irī menulis buku dengan judul *al-Inṣāf fī mā Qīla fī al-Maulid min al-Guluw wa al-Ijhāf*.¹⁸

¹¹ ‘Abd Allāh ibn Sulaimān ibn Manī‘, *Hiwār ma‘a al-Mālikī fī Radd Munkarātih wa Dalālatih* (Riyad: al-Ri’āsaḥ al-Āmah li al-Idārāt al-Buhūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’ wa al-Da‘wah wa al-Irsyād, 1983).

¹² Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir ...*, hlm. 72.

¹³ Ḥamūd al-Taujirī, “al-Radd al-Qawī ‘alā al-Rifā‘ī wa al-Majhūl wa Ibn ‘Alawī wa Bayān Akhṭa’ihim fī al-Maulid al-Nabawī” dalam *Rasā’il fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī* (Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998), hlm. 65-324.

¹⁴ Ismā‘īl ibn Muḥammad al-Anṣārī, *al-Qaul al-Faṣl fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi Maulid Khair al-Rusul* (Riyad: Wuzārah al-Syu’ūn al-‘Ilmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da‘wah wa al-Irsyād, 1995)

¹⁵ Al-Fākihānī menulis buku dengan judul “al-Maurid fī ‘Amal al-Maulid” dalam *Rasā’il ...*, hlm. 6-14.

¹⁶ Muḥammad Ibrāhīm, *Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī wa al-Radd ‘alā Man Ajāzah* (<http://book.al-omma.com>), diakses tanggal 4 April 2010, pukul 21.07 WIB.

¹⁷ ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz, “Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī” dalam *Rasā’il ...*, hlm. 55-64.

¹⁸ Abū Bakr al-Jazā’irī, “al-Inṣāf fī mā Qīla fī al-Maulid min al-Guluw wa al-Ijhāf” dalam *Rasā’il ...*, hlm. 325-386.

Muhammad ibn Sa'ib ibn Syaqir menulis *al-Iḥtifāl bi al-Maulid baina al-Itbā' wa al-Ibtidā'*.¹⁹

Dari kalangan ulama Nusantara juga ada yang menulis buku tentang maulid, antara lain H.M.H al-Hamid al-Husaini yang menulis buku dengan berjudul *Sekitar Maulid Nabi Saw dan Dasar Hukum Syari'atnya*.²⁰ Abu Ubaidah Yusuf ibn Mukhtar menulis *Polemik Perayaan Maulid Nabi*.²¹ Termasuk dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M.), pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Beliau menulis sebuah buku yang berjudul *al-Tanbīhāt al-Wājibāt li man Yaṣna' al-Maulid bi al-Munkarāt*.²²

Perbedaan paham tentang perayaan maulid bukan mustahil untuk dipertemukan. Dalam penelitian ini, penulis tidak bermaksud untuk membandingkan antara pendapat yang membolehkan dan melarang perayaan maulid atau mengompromikan antara keduanya. Biarkan saja perbedaan tersebut tetap ada. Hal terpenting adalah setiap kelompok menghargai kelompok lain yang berbeda pendapat. Dengan sendirinya hal itu menjadi warna tersendiri bagi khazanah ilmu dan budaya umat Islam.

Penulis justru tertarik dengan ulama dari Nusantara yang disebutkan terakhir, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Menurut penulis, karya beliau tentang maulid termasuk yang menarik untuk diteliti karena beberapa alasan: *pertama*,

¹⁹ Muhammad ibn Sa'ib ibn Syaqir, "al-Iḥtifāl bi al-Maulid baina al-Itbā' wa al-Ibtidā'" dalam *Rasā'il* ..., hlm. 915-935.

²⁰ Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir* ... hlm. 44.

²¹ Abu Ubaidah Yusuf ibn Mukhtar, *Polemik Perayaan Maulid Nabi* (t.k.: Pustaka al-Nabawi, 2008).

²² K.H. Hasyim Asy'ari, "Al-Tanbīhāt al-Wājibāt li man Yaṣna' al-Maulid bi al-Munkarāt" dalam Muhammad Ishomuddin Hadziq (ed.), *Irsyād al-Sārī fī Jam' Muṣannafāt al-Syāikh Hāsyim Asy'arī* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t), hlm. 3-63.

dari sisi ketokohan pengarangnya, beliau merupakan ulama yang begitu dikenal luas di kalangan Nusantara. *Kedua*, dari sisi karya itu sendiri, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang menunjukkan bahwa kompetensi pengarang dalam memahami agama tidak diragukan lagi. Di samping itu, materi yang disajikan tentu didasarkan pada kondisi riil yang dihadapi masyarakat kala pengarang menulis karyanya. Dengan sendirinya karya tersebut merupakan aset berharga bagi khazanah keilmuan Nusantara. Sampai saat ini kitab tersebut masih dikaji di beberapa pesantren, terutama Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Hal yang juga menarik perhatian dari karya K.H. Hasyim Asy'ari, *al-Tanbīhāt al-Wājibāt li man Yaṣna‘ al-Maulid bi al-Munkarāt* (selanjutnya disingkat *al-Tanbīhāt al-Wājibāt*) ini adalah adanya kategorisasi perayaan maulid yang dianjurkan (*mustahāb*) dan yang diharamkan. K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan:

... **maulid yang dianjurkan** oleh para ulama adalah berkumpulnya manusia (baca: kaum muslim) yang diisi dengan membaca sejumlah ayat al-Qur'an dan beberapa riwayat yang berkaitan dengan *irhāṣāt* seputar keberadaan Nabi Saw dari awal hingga beliau dilahirkan dan perjalanan hidupnya yang penuh berkah.²³

Akan tetapi pada bagian lain, beliau mengatakan:

... Perayaan maulid seperti yang telah saya ceritakan di awal **adalah haram**. Tidak akan ada orang yang mempertentangkan keharamannya. Ibarat kata tidak akan ada kambing yang berkelahi yang mempermendasalahan keterlarangannya. Perayaan yang demikian tidak akan dianggap baik oleh orang yang memiliki kehormatan. Hanya orang yang buta mata hatinya, menjadi budak perutnya, dan bermuka badak dalam bermaksiatlah yang menganggapnya sebagai perbuatan baik....²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

Dari dua kategori di atas, ada sementara orang yang lebih menonjolkan kategori kedua dan menyembunyikan yang lain, sehingga seolah-olah K.H. Hasyim Asy‘ari hanya mengharamkan perayaan maulid. Kenyataan itu antara lain bisa dijumpai dalam buku *Polemik Perayaan Maulid Nabi* karya Abu Ubaidah Yusuf ibn Mukhtar.²⁵ Mengutip sebagian dari pendapat K.H. Hasyim Asy‘ari dengan menyembunyikan sebagian yang lain bukan merupakan tindakan yang bijaksana. Sebab, karya K.H. Hasyim Asy‘ari tidak dalam posisi mengharamkan perayaan maulid secara total, melainkan mengingatkan agar perayaan tersebut terhindar dari hal-hal yang diharamkan.

Sisi menarik lain dari karya yang satu ini, kecuali dari pembagian tersebut adalah aspek epistemologi hukumnya. Berbeda dengan para penulis lain yang mengargumentasikan pemikirannya langsung dengan al-Qur‘an dan al-Sunnah, K.H. Hasyim Asy‘ari dalam karyanya ini lebih memilih merujuk kepada pendapat-pendapat ulama terdahulu.

Kenyataan itulah antara lain yang mendorong penulis untuk meneliti karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Karya para ulama lain yang membolehkan maulid dengan mendasarkan argumentasinya kepada al-Sunnah saja diserang habis-habisan oleh mereka yang melarang dengan mengatakan bahwa hadis-hadis tersebut palsu.²⁶ Sudah barang tentu, bila argumentasinya hanya dengan pendapat ulama terdahulu lebih tidak akan diterima oleh mereka. Untuk itu, penulis merasa terpanggil untuk menelusuri sumber-sumber yang digunakan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari dalam membangun argumentasinya. Di samping itu, sebagaimana dikatakan oleh Yūsuf

²⁵ Abu Ubaidah Yusuf ibn Mukhtar, *Polemik Perayaan ...*, hlm 57-63.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 69-77.

al-Qaradāwī, mengambil pendapat tanpa meneliti dalilnya merupakan taklid buta.²⁷

Berbeda dengan beberapa karya K.H. Hasyim Asy‘ari lainnya, semisal yang berjudul *Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, naskah yang satu ini belum banyak mendapat perhatian para peneliti, padahal materi kandungannya tidak kalah pentingnya dari karya-karya beliau yang lain. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* ini belum banyak diteliti dengan pendekatan *taḥqīq*. Karya ini pernah di-*taḥqīq* oleh cucunya yang bernama Muhammad Ishomuddin Hadziq, tetapi masih memungkinkan untuk di-*taḥqīq* ulang.

Sekadar contoh bahwa naskah ini masih layak untuk di-*taḥqīq* ulang, dalam naskah ini dikutip sebuah buku yang berjudul *al-Bā‘is fī Inkār al-Bida‘i wa al-Hawādīs*.²⁸ Setelah ditelusuri secara intensif, penulis menemukan buku dengan isi dan pengarang yang sama, tapi sedikit berbeda pada judul. Buku yang penulis temukan berjudul *al-Bā‘is ‘alā Inkār al-Bida‘i wa al-Hawādīs*. Perbedaannya terletak pada pemakaian huruf *jarr*. Dalam judul buku yang penulis temukan tertera ‘*alā*, sementara pada naskah tertera *fī*.²⁹ Contoh berikutnya, dalam naskah tertulis sebuah buku dengan judul *al-Syifā’ fī Huqūq al-Muṣṭafā*.³⁰ Setelah ditelusuri, penulis menemukan buku dengan isi dan pengarang yang sama, tapi judul yang tertera pada halaman muka buku tersebut adalah *al-Syifā’ bi Ta‘rif*

²⁷ Yūsuf al-Qaradāwī, *al-Ijtihād fī al-Syarī‘āh al-Islāmiyyāh ma‘a Naṣarāt Tahlīliyyah fī al-Ijtihād al-Mu‘āshir* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1985), hlm. 115.

²⁸ K.H. Hasyim Asy‘ari, “Al-Tanbīhāt al-Wājibāt ...,” hlm. 11.

²⁹ Lihat Ṣalāh al-Dīn ibn Khalīl al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wafāyāt*, di-*taḥqīq* oleh Ahmad al-Arnā‘ut dan Tazkī Muṣṭafā (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 2000), vol. 18, hlm. 68-67.

³⁰ K.H. Hasyim Asy‘ari, “Al-Tanbīhāt al-Wājibāt...,” hlm. 28.

Huqūq al-Muṣṭafā.³¹ Tidak menutup kemungkinan masih ada kemungkinan-kemungkinan lain yang diduga sebagai kesalahan penulisan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy‘ari ini dengan pendekatan *tahqīq*. Untuk menambah bobot penelitian ini, penulis akan mengkaji isinya dengan fokus pada aspek epistemologi pemikirannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan menjadi bahan penelitian adalah:

1. Bagaimana men-*tahqīq* naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* agar menjadi tulisan yang mudah dibaca dengan gaya penulisan kontemporer dan menampilkan rujukan-rujukannya agar terjaga nilai-nilai keilmiahannya?
2. Bagaimana epistemologi pemikiran yang dipergunakan oleh K.H. Hasyim Asy‘arī dalam naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Men-*tahqīq* naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* agar menjadi tulisan yang mudah dibaca dengan gaya penulisan kontemporer dan menampilkan rujukan-rujukannya agar terjaga nilai-nilai keilmiahannya.
2. Mengetahui epistemologi pemikiran yang dipergunakan oleh K.H. Hasyim Asy‘arī dalam naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt*.

³¹ Lihat Khair al-Dīn al-Ziriklā, *al-A‘lām, Qāmūs Tarājim li Asyhur al-Rijāl wa al-Nisā’ min al-‘Arab wa al-Muṣṭafā’ibin wa al-Muṣtasyrīqīn* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002), vol. 5, hlm. 99.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dengan ditampilkannya naskah yang baru yang mencantumkan rujukan-rujukannya diharapkan dapat memperteguh kalangan yang menggunakan karya K.H. Hasyim Asy‘ari sebagai rujukan. Lebih dari itu, penelitian ini bisa menjadi salah satu cara dalam melestarikan naskah supaya memberikan daya guna bagi umat Islam pada umumnya dan orang-orang yang melaksanakan perayaan maulid pada khususnya.
2. Diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai epistemologi dalam hukum Islam, khususnya dalam topik maulid Nabi. Bagaimanapun, suatu persoalan akan semakin berkembang yang secara epistemologis harus diketahui status hukumnya. Untuk mendapatkan sebuah produk hukum yang valid tentu harus dihasilkan melalui metode penggalian hukum yang juga valid.

D. Landasan Teori

Pada bagian ini, penulis akan mengawali dengan landasan teori tentang *tahqīq*. *Tahqīq al-naṣṣ* adalah membaca atau menampilkan *naṣṣ* sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengarangnya, atau mendekati aslinya seperti yang ditulis oleh pengarang. Ungkapan “mendekati aslinya” bukan berarti seorang peneliti menyembunyikan bacaan tertentu, melainkan berupaya sekuat tenaga mencari dalil atas bacaan yang dipilihnya.³² Sebab, *tahqīq* itu sendiri bermakna

³² Ramaḍān ‘Abd al-Tawwāb, *Manāhij Tahqīq al-Turās baina al-Quḍāmā wa al-Muḥdāṣīn* (Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1985), hlm. 5.

menetapkan suatu masalah dengan dalil, seperti bisa dilihat dalam kamus: *haqqaqtu al-amr wa ahqaqtuh*. Artinya, aku meyakininya.³³

Ramadān ‘Abd al-Tawwāb menyatakan ada anggapan yang keliru bahwa yang dimaksud dengan *tahqīq al-nuṣūṣ* adalah sebatas mempersiapkan sebuah naskah untuk disebarluaskan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Padahal sejatinya tidak sepenuhnya demikian. Seorang peneliti dituntut men-*tahqīq naṣṣ* yang hendak kaji. *Naṣṣ* tidak mesti berupa manuskrip. Banyak buku yang telah diterbitkan tidak berbeda dengan manuskrip. Tidak sedikit orang yang mencetak dan menerbitkan manuskrip yang tidak mengetahui ilmu *tahqīq*. Buku-buku yang diterbitkan itu penuh dengan *taṣḥīf* dan *taḥrīf*,³⁴ melenceng dari teks asli yang ditulis oleh pengarangnya.³⁵

Pernyataan Ramadān ‘Abd al-Tawwāb tersebut berbanding lurus dengan pernyataan dari al-Ṣādiq ‘Abd al-Rahmān al-Guryānī. Ulama yang terakhir ini juga menyatakan bahwa penelitian *tahqīq* tidak terbatas pada manuskrip. Banyak buku yang telah tercetak justru lebih pantas untuk di-*tahqīq* daripada naskah yang masih berbentuk manuskrip. Sebab, tidak mustahil dalam naskah tercetak itu terdapat kesalahan penyalinan dan tidak jarang ada hadis-hadis yang dihubungkan kepada Nabi Saw atau pendapat-pendapat yang dikaitkan kepada para sahabat

³³ Sayyid Muḥammad Murtadā al-Ḥusainī al-Zabīdī, *Tāj al-‘Anīs min Jawāhir al-Qāmīs* (Kuwait: Maktabah al-Ḥukūmah al-Kuwait, 1965), vol. 25, hlm. 169.

³⁴ *Taṣḥīf* dan *taḥrīf* adalah dua kata yang maknanya berkisar seputar perubahan dan pergantian huruf. Tapi ada pula yang membedakan antara keduanya. Menurut yang membedakan, *taṣḥīf* hanya berkaitan dengan perubahan titik sebuah huruf, semisal حصر menjadi رحل dan sebagainya. Adapun *taḥrīf* adalah mengubah huruf atau *i’rab*-nya, semisal احتجم menjadi أَيْ. Lihat al-Ṣādiq ‘Abd al-Rahmān al-Guryānī, *Tahqīq Nuṣūṣ al-Turāṣ fī al-Qadīm wa al-Hadīs* (Majma‘ al-Fātiḥ li al-Jāmi‘āt, 1989), hlm. 137-138.

³⁵ Ramadān ‘Abd al-Tawwāb, *Manāhij Tahqīq...*, hlm. 5.

atau ulama salaf yang saleh yang tidak ber-*sanad*. Oleh karena itu, naskah tercetak yang seperti itu perlu ditampil ulang dalam baju yang baru.³⁶

Dalam hal ini Ramadān ‘Abd al-Tawwāb mengajukan sampel karya al-Suyūṭī yang berjudul *al-Muzhīr*. Dalam buku ini, tertulis pernyataan filosof termasyhur Abū Naṣr al-Farābī dari karyanya *al-Alfāz wa al-Hurūf* sebagai berikut:

«... ولا من تغلب واليمين فإنهم كانوا بالجزيرة مجاورين لليونان، ولا من

بكر لجاورتهم للقبط والفرس»

Kutipan tersebut jelas membingungkan. Bagaimana mungkin Yaman berdekatan dengan Yunani? Anehnya, *nass al-Muzhīr* ini banyak dikutip oleh sejumlah pakar terkemuka, semisal Syaikh Muḥammad ‘Ali al-Dasuqī dalam bukunya, *Tahzīb al-Alfāz al-‘Āmiyah*, dan seorang orientalis asal Jerman, Ojest Fisher dalam bukunya *al-Mu‘jam al-Lugawī al-Tārīkhī*, tanpa menyadari bahwa dalam *nass* tersebut terdapat perubahan yang signifikan. Setelah diteliti, *nass* tersebut ditemukan dalam buku *al-Iqtirāh fī Uṣūl al-Nahw* yang juga karya dari al-Suyūṭī. Dalam buku ini menggunakan ungkapan:

«... ولا من تغلب والنمر، فإنهم كانوا بالجزيرة مجاورين لليونانية، ولا من

بكر، لأنهم كانوا مجاورين للنبط والفرس».

Coba perhatikan perubahan dari kata *al-namir* menjadi *al-yaman*, dan dari kata *al-nabṭ* menjadi *al-qibṭ*.³⁷ Ini menunjukkan, bahwa buku yang telah dicetak sekalipun masih layak untuk di-*taḥqīq*.

³⁶ Al-Ṣādiq ‘Abd al-Rahmān al-Guryānī, *Taḥqīq Nuṣūṣ* ..., hlm. 8.

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti dalam men-*tahqīq* antara lain: 1) Membuktikan keabsahan sebuah kitab, termasuk judulnya dan nisbah kepada pengarangnya; 2) Jika pengarang mencantumkan asal rujukan dari *naṣṣ* yang dikutipnya, kutipan tersebut harus dibandingkan dengan *naṣṣ* aslinya dan diberi catatan dalam *hāsyiyyah* (baca: catatan kaki) apabila terjadi penambahan atau pengurangan; 3) Boleh jadi pengarang tidak mencantumkan rujukannya, apabila peneliti mengetahuinya sebaiknya kutipan itu dikembalikan kepada sumbernya untuk memastikan keabsahan *naṣṣ* yang dikutip; 4) Terkadang pengarang tanpa sengaja salah menulis sebuah kata atau nama, peneliti bisa membetulkan kesalahan tersebut dan mencantumkannya dalam catatan kaki. Tampilkan tulisan pengarang apa adanya karena *naṣṣ* yang ditulis dengan pena pengarang menunjukkan wawasan dan kecenderungan intelektualnya. Atau bisa pula peneliti mencantumkan koreksi dalam naskah dan memberikan informasinya dalam catatan kaki; 5) Jika dalam penelitian terdapat varian naskah, pilih salah satu untuk dijadikan naskah induk, kemudian bandingkan dengan varian yang lain. Perbedaan antara varian-varian tersebut diinformasikan dalam catatan kaki; 6) Peneliti boleh menambahkan huruf atau kalimat yang hilang dari naskah dan meletakkannya dalam tanda tertentu dan menginformasikannya dalam catatan kaki.³⁸

Beralih kepada masalah epistemologi. Berbicara tentang epistemologi dengan sendirinya akan membicarakan tiga hal, yaitu sumber, metode, dan

³⁷ Ramadān ‘Abd al-Tawwāb, *Manāhij Tahqīq...*, hlm. 6.

³⁸ Ṣalāḥ al-Dīn al-Munajjid, *Qawā'id al-Tahqīq al-Makhtūṭāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-Jadīd, 1987), hlm. 15-16.

validasi.³⁹ Sumber hukum Islam yang utama adalah wahyu Allah yang dituangkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari sisi metodologis, hukum Islam dikeluarkan dari sumbernya melalui proses penalaran yang disebut dengan *ijtihad*.⁴⁰ *Ijtihad* dalam pengertian ini adalah upaya untuk mengantisipasi tantangan-tantangan baru yang senantiasa timbul sebagai akibat perubahan kehidupan. Di sini, peran manusia sebagai khalifah Allah dituntut untuk selalu berpikir, bukan dalam pengertian bebas tanpa kontrol, tetapi berpikir dalam batas-batas bingkai Islam melalui sebuah prosedur yang disebut *istinbāt*.⁴¹ Secara sederhana *istinbāt* dapat didefinisikan dengan mengeluarkan kandungan hukum dari *naṣṣ* dengan ketajaman nalar serta kemampuan yang optimal sebagaimana telah diatur dalam teori hukum Islam yang disebut dengan *uṣūl al-fiqh*.

Para ulama telah meletakkan dan mengembangkan kaidah-kaidah *istinbāt* yang menjadi perangkat penting dalam menggali hukum. Setidaknya ada tiga metode yang dikembangkan oleh para ulama *uṣūl al-fiqh* dalam menemukan hukum: *pertama*, metode *bayānī*; *kedua*, metode *qiyāsī*; dan *ketiga*, metode *istiṣlāhī*.⁴²

Ketiga jenis metode di atas secara keseluruhan bergerak pada seputar *naṣṣ* dan menjadikan *naṣṣ* sebagai sumber penyimpulan hukum. Jika yang pertama mendasarkan analisis pada aspek kebahasaan *naṣṣ*, seperti ‘āmm, khāṣṣ,

³⁹ Shofiyullah Mz., “Epistemologi Ushul Fikih al-Syāfi‘ī: Telaah Qiyās dalam Kitab al-Risālah”, *Dissertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 30.

⁴⁰ J.N.N Anderson, *Islamic Law in The Muslim world*, (New York: New York University Press, 1996), hlm. 2-4; Maḥmud Syaltūt, *al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī‘ah* (Beirut: Dār al-Qalam, 1966), hlm. 497.

⁴¹ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā al-Syaukanī, *Irsyād al-Fuhul ilā Tahqīq al-Haqq min ‘Ilm Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr t.t) hlm. 250.

⁴² Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), vol. 2, hlm. 1040-1041.

musytarak, mutlaq, muqayyad, amr dan *nahyi, ḥaqīqī* dan *majāzī*, maka yang kedua merupakan perluasan *naṣṣ* kepada kasus-kasus yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh *naṣṣ*. Metode ini dapat berbentuk *qiyās* dan *istihsān*. Adapun metode *ketiga* didasarkan pada pesan-pesan yang secara umum menjadi landasan bagi ditetapkannya satu hukum. Penalaran ini berbentuk *maṣlahah mursalah*.

Di samping pengertian *istinbāt* di atas, ada pula yang mengartikan *istinbāt* bukan dengan mengambil hukum secara langsung dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, melainkan memberlakukan (*taṭbīq*) secara dinamis *naṣṣ-naṣṣ fuqahā'* dalam konteks permasalahan yang dicari hukumnya. Pengertian ini dipilih karena *istinbāt* dalam pengertian yang pertama, bagi kalangan ini, dirasa sangat sulit lantaran keterbatasan-keterbatasan yang disadari oleh mereka. Sementara itu, *istinbāt* dalam pengertiannya yang kedua, selain praktis, dapat dilakukan oleh semua ulama yang telah mampu memahami ibarat kitab-kitab fikih sesuai dengan terminologinya yang baku.⁴³

Terkait masalah-masalah yang sama sekali baru, mujtahid pada masa sekarang harus menyelesaikannya dengan cara memahami secara baik masalah dimaksud kemudian membahasnya secara saksama, dengan tetap merujuk kepada jiwa hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁴ Dalam situasi seperti itu, ijtihad pada masa kini, menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu ijtihad *intiqā'ī* atau ijtihad *tarjīḥī*, dan ijtihad *insyā'ī* atau

⁴³ Sahal Mahfudz, *Bahtsul Masail dan Istimbath Hukum NU* (<http://www.nu.or.id>), bagian kedua dari dua tulisan, diakses tanggal 17 Maret 2009.

⁴⁴ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), hlm. 31.

ijtihad *ibdā’ī*.⁴⁵ Yang dimaksud dengan ijtihad *intiqā’ī* atau ijtihad *tarjīhī* adalah ijtihad yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memilih pendapat para ahli fikih terdahulu mengenai masalah-masalah tertentu, sebagaimana tertulis dalam berbagai kitab fikih, kemudian menyeleksi mana yang lebih kuat dalilnya dan lebih relevan dengan kondisi yang dihadapi sekarang.⁴⁶ Adapun yang dimaksud dengan ijtihad *insyā’ī* atau ijtihad *ibdā’ī* adalah usaha untuk mengambil kesimpulan hukum mengenai peristiwa-peristiwa baru yang belum diselesaikan oleh para ahli hukum terdahulu.⁴⁷

Adapun mengenai validitas atau kebenaran hukum Islam sebagai temuan para mujtahid, dalam ilmu *uṣūl al-fiqh* dikenal dua teori: *pertama*, teori *muṣawwibah*; *kedua*, teori *mukhaṭṭiah*. Teori pertama menyebutkan bahwa kebenaran itu tidak satu, tetapi banyak dan bisa diperoleh melalui berbagai interpretasi yang berbeda terhadap suatu persolan. Sementara itu, teori kedua menyebutkan bahwa dari sekian banyak hasil upaya penemuan hukum atau ijtihad, pasti hanya ada satu yang benar.⁴⁸

Kelompok penganut teori *muṣawwibah* berpendapat bahwa setiap ijtihad dianggap benar. Artinya, apa pun hasil ijtihad dari seorang mujtahid dianggap benar. Sebab, menurut keyakinan kelompok ini Allah belum menetapkan hukum tertentu, tentang kasus tertentu, sebelum ijtihad dilakukan. Karena itu, kesimpulan

⁴⁵ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Ijtihād fī al-Syarī‘ah* ..., hlm. 115-127.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 115

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 126

⁴⁸ Afif Muhammad, *Islam “Mazhab” Masa Depan: Menuju Islam Non-Sektarian* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 22.

hukum sepenuhnya diserahkan kepada mujtahid. Dalam hal ini mujtahid berfungsi sebagai pembuat hukum.⁴⁹

Adapun kelompok penganut teori *mukhaṭṭiah* berpendapat bahwa hasil ijтиhad seorang mujtahid tidak mutlak benar, mungkin benar dan mungkin pula salah. Dalam pandangan mereka, Allah Swt telah menetapkan hukum dalam segala kasus, sebelum ijтиhad itu dilakukan. Mujtahid berkewajiban untuk menetapkan hukum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah itu.⁵⁰

E. Tinjauan Pustaka

Ketokohan dan kebesaran K.H. Hasyim Asy‘ari begitu memikat banyak peneliti untuk mengkaji kehidupan dan pemikirannya. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan cenderung menyoroti aspek-aspek tertentu dari pemikirannya. Setelah melakukan penelusuran bibliografi dan katalog perpustakaan, penulis menemukan bahwa beberapa karya ilmiah yang membahas pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari banyak menyoroti aspek pemikiran pendidikannya, antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Maslani dengan judul: *Pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari dalam Karyanya Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar*. Karya ini diajukan sebagai Tesis pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1997.

Karya lainnya yang juga diajukan sebagai Tesis pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1999 adalah Tesis dengan judul *Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan*

⁴⁹ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad ...*, hlm. 23.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

K.H. Hasyim Asy'ari: Suatu Studi Perbandingan, oleh Sugeng Solehuddin pada tahun 1999, juga pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain wilayah pendidikan, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang pernah diteliti adalah pemikiran tasawufnya. Pada bagian ini bisa ditemukan sebuah karya dengan judul: *Tasawuf Kiayi Hasyim Asy'ari* oleh Dalimunte pada tahun 1995 sebagai Tesis pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam wilayah pemikiran keagamaan dan aktivitas politiknya bisa kita jumpai sebuah karya dengan judul *Kiayi Hasyim Asy'ari's Religious Thought and Political Activities (1871–1947)*, oleh Lathiful Khuluq pada tahun 1997 berupa tesis untuk McGill University. Karya ini kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2000 dengan judul *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Kajian Lathiful Khuluq ini cukup komprehensif meliputi berbagai aspek pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain politik, fikih, tasawuf, dan akidah.

Ada pula yang meneliti dari sisi keteguhan K.H. Hasyim Asy'ari dalam menjaga tradisi pesantren, seperti yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bentuk disertasi dengan judul *The Pesantren Tradition, A Study of The Role of The Kiai in The Maintenance of The Traditional Ideology in Java* (Monash University, 1980). Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Studi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985). Selain itu, Zamakhsyari Dhofier juga menulis tentang K.H. Hasyim Asy'ari dengan judul *K.H. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*, yang merupakan salah satu tulisan dalam buku *Biografi 5 Rais 'Am*

Nahdhatul Ulama karya Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed.), diterbitkan pada tahun 1995 oleh LTn-NU bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Choirul Anam meneliti dari sisi peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*, diterbitkan pada tahun 1985 oleh penerbit Jatayu, Solo. Tamar Djaya memasukkan K.H. Asy'ari sebagai salah seorang figur berpengaruh dalam karyanya yang berjudul *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air* yang diterbitkan pada tahun 1966 oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Sementara itu, Deliar Noer mengkaji reaksi K.H. Hasyim Asy'ari terhadap gerakan modernis juga dalam bentuk disertasi, dengan judul *The Rise and Development of The Modernist Movement in Indonesia* (Cornell University, 1963). Kemudian disertasi tersebut diterbitkan dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973). Karya ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Ada pula yang menulis tentang K.H. Hasyim Asy'ari dalam bentuk biografi, antara lain Abu Bakar Atjeh dengan judul *Sejarah Hidup K.A.A. Wahid Hayim dan Karangan Tersiar*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1957 oleh Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A Wahid Hasyim, Jakarta. Solichin Salam menulis buku dengan judul *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*. Heru Sukadri menulis buku dengan judul *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, diterbitkan pada tahun 1985 oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, dan masih banyak yang lainnya.

Adapun yang berkaitan dengan kajian *tahqīq*, sejauh pengamatan penulis belum banyak yang melakukannya. Sejumlah karya K.H. Hasyim Asy‘ari telah di-*tahqīq* oleh Muhammad Ishom Hadziq (almarhum), kemudian dihimpun dalam buku yang berjudul *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*. Karya tersebut dinyatakan sebagai hasil *tahqīq* sebagai mana tertera pada bagian sampul buku *Irsyād al-Sārī*.

Hasil penelitian Muhammad Ishom Hadziq jelas merupakan sesuatu yang patut diberi penghargaan karena telah berupaya menjaga karya K.H. Hasyim Asy‘ari dari kepunahan. Dengan adanya *Irsyād al-Sārī*, masyarakat pada umumnya dan kalangan santri pada khususnya dapat dengan mudah membaca karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Namun satu hal yang disayangkan, dalam hasil *tahqīq*-nya Muhammad Ishom Hadziq tidak menginformasikan perbaikan-perbaikan yang dilakukannya atas kemungkinan kesalahan-kesalahan penulisan yang terjadi dalam naskah K.H. Hasyim Asy‘ari. Padahal, *tahqīq* itu selain membaca dan menampilkan sebuah karya seperti yang dikehendaki pengarang, juga antara lain menginformasikan adanya kesalahan penulisan atau kalimat yang hilang dalam naskah, memberikan biografi singkat tentang tokoh-tokoh yang disebutkan dalam naskah, dan menginformasikan rujukan-rujukan yang dikutip oleh pengarang.

Baru-baru ini ada juga yang mengkaji naskah K.H. Hasyim Asy‘ari, yaitu M. Zamhari yang meneliti kitab *Dau’ al-Miṣbāḥ fī Bayān Ahkām al-Nikāḥ* dalam

bentuk tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009. Kajiannya disebutkan menggunakan pendekatan filologi, tapi dalam pembahasannya tidak menyentuh perbaikan naskah dan hanya menampilkan muatan isi kitab tersebut tanpa menampilkan edisi anyar dari *Dau' al-Miṣbāh fī Bayān Aḥkām al-Nikāḥ*.

Jadi, sejauh hasil pengamatan penulis, selain Muhammad Ishom Hadziq dan M. Zamhari belum ada peneliti lain yang mengkaji karya K.H. Hasyim Asy'ari dengan pendekatan *tahqīq*, terutama atas naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt*. Naskah ini memang pernah di-*tahqīq* oleh Muhammad Ishom Hadziq dan kemudian dihimpun dalam buku yang berjudul *Irsyād al-Sārī fī Jam' Musannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy'arī*, tapi masih memungkinkan untuk di-*tahqīq* kembali dengan ketentuan *tahqīq* Arab kontemporer karena alasan di atas, juga karena ada beberapa temuan yang diduga sebagai kesalahan, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian latar belakang masalah.

F. Metode Penelitian

Seperti terlihat dari judulnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti dan mengkaji naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy'ari termasuk epistemologi pemikiran yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara lengkap tentang naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya pemikiran yang terkandung di dalamnya dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi dan observasi

melalui wawancara.⁵¹ Sebagai data primer adalah naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Sedangkan data sekunder adalah karya-karya K.H. Hasyim Asy‘ari lainnya dan buku-buku yang berkaitan erat dengan penyusunan tesis ini.

Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *tahqīq*. Pendekatan *tahqīq* digunakan sebagai dasar dalam membaca, menggali dan memahami, serta menampilkan kembali naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Hal ini berpijak dari pengetahuan bahwa naskah merupakan karya tulis masa lampau yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang terjadi dan pernah ada.⁵² Dengan pendekatan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menginventarisasi naskah, deskripsi naskah, menyunting, dan menampilkan kembali naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* karya K.H. Hasyim Asy‘ari.

Untuk menganalisis data menyangkut epistemologi pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari dalam naskah *al-Tanbīhāt al-Wājibāt* digunakan metode analisis isi (*content analysis*),⁵³ yaitu menganalisis sumber, metode, dan validitas pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari tentang perayaan maulid Nabi Saw. Untuk menganalisisnya dibantu dengan pendekatan *uṣūl al-fiqh*.

⁵¹ Wawancara dilakukan via telepon dengan salah satu pengasuh Pondok Pesantren yang bernama Ustadz Zaki Hadziq atau yang lebih dikenal dengan Gus Zaki, adik kandung Muhammad Ishom Hadziq. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali: *pertama*, sekitar bulan Maret 2009 ketika penulis akan memulai menulis proposal penelitian; *kedua*, pertengahan bulan Maret 2010 ketika penulis tengah menggarap pengantar *tahqīq* dalam Bab III dari tesis ini.

⁵² Siti Baroroh Baried *et.al.*, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 6.

⁵³ *Content analysis* merupakan upaya menganalisis isi suatu teks mencakup upaya klasifikasi, menentukan suatu kriteria dan membuat prediksi kandungan suatu teks. Lihat Noeng Muhamid, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saras, 1989), hlm. 68-69.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan Tesis ini memuat lima bab, masing-masing dilengkapi dengan beberapa sub bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, kajian pustaka, metode pembahasan, dan garis besar sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi tentang biografi pengarang yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan arkeologi pemikirannya. Dalam bab ketiga akan diuraikan tentang deskripsi naskah yang meliputi asal-usul dan keadaan naskah. Setelah itu diuraikan tentang metode dan pedoman *tahqīq* naskah yang meliputi tanda-tanda dan langkah-langkah dalam men-*tahqīq*, kemudian dilanjutkan dengan menyalin naskah. Pada bagian ini, kecuali menyalin naskah, dibubuhkan pula sejumlah referensi dari bagian naskah yang merupakan kutipan pengarang, baik dari al-Qur'an, al-Sunnah, maupun pendapat para ulama.

Analisis tentang epistemologi pemikiran pengarang akan diuraikan pada bab keempat. Bagian ini diawali dengan gambaran umum epistemologi Islam, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang sumber, metode, dan validitas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagai penutup, tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Bagian penutup ini akan ditempatkan pada bab kelima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian *tahqīq* yang telah dilakukan dan analisis epistemologi K.H. Hasyim Asy‘ari yang telah dipaparkan dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama-tama kesimpulan terkait dengan kerja *tahqīq*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, betul bahwa naskah yang diteliti ini adalah karya dari K.H. Hasyim Asy‘ari dengan judul lengkap *al-Tanbīhāt al-Wājibāt li Man Yaṣna‘ al-Maulid bi al-Munkarāt*, sebagaimana diinformasikan dengan jelas di bagian akhir naskah. Naskah ini bisa dijadikan sebagai salah satu indikator keluasan ilmu K.H. Hasyim Asy‘ari. Itu dibuktikan dengan melimpahnya rujukan yang beliau tuangkan dalam karyanya tersebut. Seandainya tidak ada perpustakaan elektronik dan buku-buku elektronik (*e-book*) yang bertebaran di internet, penulis tentu akan mengalami kesulitan. Hampir semua rujukan yang beliau kutip menggunakan kutipan langsung yang kala itu boleh jadi masih menjadi tradisi dalam transfer pengetahuan di kalangan umat Islam, yaitu metode *al-wijādah*. Tidak menutup kemungkinan kutipan yang beliau cantumkan di dalam karyanya mengandalkan hafalan, bukan mengandalkan tulisan. Indikasinya, beliau menyebutkan beberapa judul kitab yang sedikit berbeda dengan judul yang penulis temukan dan ada bagian tertentu dari buku aslinya yang terlewatkan.

Kedua, secara umum hasil *tahqīq* Muhammad Ishomuddin Hadziq sangat bagus dan cermat. Akan tetapi, penulis mendapatkan beberapa temuan, untuk

tidak mengatakan kesalahan, selain fakta-fakta yang dikemukakan di bagian pendahuluan, yang sedikit berbeda dengan buku asli yang dijadikan sebagai pembanding. Temuan itu dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok:

- a. *Al-Tahrīf*, yaitu perubahan yang terjadi pada huruf atau *i‘rab*-nya. Sebagai contoh bisa dilihat pada halaman 24. Dalam naskah tertera kata *al-mubhijah* (membahagiakan), sedangkan dalam buku asli tertera *al-muhayyijah* (merangsang atau menggairahkan);
- b. *Al-Nuqṣān*, yaitu ada beberapa kata atau kalimat dari buku asli yang tidak dicantumkan. Hal ini dijadikan sebagai temuan karena kutipannya bersifat langsung dan di naskah tidak ada tanda yang menunjukkan ada kata yang dibuang. Dalam penulisan modern biasanya apabila ada yang dibuang diberi tanda dengan tanda titik tiga (...). Sebagai contoh bisa dilihat pada halaman 22 naskah.
- c. *Al-Ziyādah*, yaitu menambahkan beberapa kata atau kalimat dalam kutipan yang tidak ada di buku asli. Sebagai contoh bisa dilihat pada halaman 49 naskah.

Ketiga, Perbedaan hasil *tahqīq* penulis dengan hasil *tahqīq* Muhammad Ishomuddin Hadziq terletak dalam penggunaan tanda baca, rumus-rumus tertentu, dan informasi rujukan pengarang, baik terkait tokoh maupun kitab aslinya, dan informasi perbaikan-perbaikan yang dilakukan. Bisa dikatakan, hasil *tahqīq* Muhammad Ishomuddin Hadziq tidak mencantumkan informasi-informasi tersebut. Hasil penelitian penulis setidaknya akan membantu pembaca lebih mudah memahami maksud pengarang dan melacak rujukan yang dicantumkan.

Semua tokoh kunci yang dikutip pengarang diuraikan biografinya. Khusus untuk tokoh-tokoh yang disebutkan dalam kutipan, sebagian besar telah ada informasinya, kecuali beberapa di antaranya yang tidak bisa dipastikan siapa yang dimaksud oleh pengarang buku asli.

Adapun kesimpulan terkait analisis epistemologisnya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam pandangan K.H. Hasyim Asy‘ari, perayaan maulid itu memiliki hukum yang fleksibel. Sumber yang digunakan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari dalam memecahkan perayaan maulid melibatkan dua mazhab, yaitu mazhab Mālikī dan Syāfi‘ī. Memang ada satu rujukan yang dihubungkan kepada mazhab Ḥanafī, tapi tidak menyangkut inti masalah. Menurut K.H. Hasyim Asy‘ari, apabila perayaan maulid dilakukan dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran Rasulullah Saw dan diisi dengan ketaatan, maka hukumnya adalah *mustahāb*, orang yang merayakannya akan mendapatkan pahala. Acara tambahan diperbolehkan selama acara tersebut tidak dilarang dan tetap menjaga etika, semisal menabuh rebana. Pendapatnya ini dipengaruhi oleh ulama kalangan Syāfi‘iyyah. Secara konkret ulama tersebut disebutkan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari, yaitu Abū Syāmah (599-665 H./1202-1267 M.) dan Ibn al-Jazārī (751-833 H. /1350-1429 M.). Akan tetapi, apabila perayaan tersebut diisi dengan kemungkaran, secara tegas K.H. Hasyim Asy‘ari mengharamkannya. Pada bagian yang diharamkan ini, K.H. Hasyim Asy‘ari berupaya menggabungkan pendapat dari ulama kalangan Mālikiyah dengan pendapat dari ulama kalangan Syāfi‘iyyah. Ulama kalangan Mālikiyah yang dikutip pendapatnya adalah al-

Fākihānī (654-734 H./1256-1334 M.), Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥāj Abū ‘Abd Allāh al-‘Abdarī al-Mālikī al-Fāsī (737 H./1336 M.), dan Muḥammad al-Ṭālib ibn Ḥamdūn ibn al-Ḥājj al-Salāmī al-Fāsī (1273 H./1857 M.).

Dari kalangan Mālikiyah ini K.H. Hasyim Asy‘ari mengonfirmasi hukum keharaman maulid yang diisi dengan kemungkaran. Ketiganya adalah termasuk ulama yang mengharamkan maulid secara umum. Bagi mereka tidak ada perayaan maulid yang *mustaḥab*, yang ada adalah perbuatan bid‘ah yang makruh dan tercela. Pandangan mereka kemudian oleh K.H. Hasyim Asy‘ari digabungkan dengan pendapat dari ulama kalangan Syāfi‘iyah, dalam hal ini adalah ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Syīrajī Nāṣir al-Dīn al-Baidāwī, yang biasa dipanggil dengan Abū Sa‘īd atau Abū al-Khair (685 H./1286 M.).

Akan tetapi, K.H. Hasyim Asy‘ari tidak kaku mengharamkan. Dengan pendapat dari al-Suyuṭī (849-911 H.) yang setuju menghukumi perayaan maulid sebagai sesuatu yang baru (*min mā uḥdiša*) dan ada yang diharamkan, namun bila tidak menyalahi al-Qur‘an, al-Sunnah, *as’ar*, dan *ijmā‘*, perbuatan tersebut merupakan perbuatan bid‘ah yang dianjurkan (*al-mandūbah*).¹ Selain itu, K.H. Hasyim Asy‘ari juga terpengaruh oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (773-852 H./1372-1449 M.) yang mengakui bahwa perayaan maulid memang tidak memiliki dasar yang jelas, tidak pula dilakukan oleh ulama salaf dari tiga generasi pertama.

¹ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyuṭī, *Husn al-Maqṣid fī ‘Amal al-Mawlid* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), hlm. 53.

Namun demikian, ia merupakan hal baru yang baik apabila diisi dengan hal-hal yang baik.

Kedua, metode yang digunakan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari dalam menentukan hukum perayaan maulid ini menggunakan metode bermazhab secara *qaūlī*. Dalam menelusuri sumbernya K.H. Hasyim Asy‘ari menggunakan metode *al-wijādah*. Sementara itu, dalam meracik hukum dari sumber-sumber tersebut, beliau menggunakan metode *tarjīhī*. Secara metodologis, pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari bisa dipertanggungjawabkan karena sejalan dengan teori-teori dalam *uṣūl al-fiqh*, antara lain teori *sadd al-žāri‘ah* dan *mafhūm muwāfaqah*.

Ketiga, sebelum menyimpulkan hukum, K.H. Hasyim Asy‘ari mengutip beberapa ayat al-Quran dan al-Sunnah. Maknanya, pendapat K.H. Hasyim Asy‘ari tersebut bermula dari al-Qur‘an dan al-Sunnah meskipun telah mewujud sebagai produk pendapat para ulama, dan dikembalikan lagi kepada al-Qur‘an dan al-Sunnah. Dari segi validitas, hasil temuan hukum K.H. Hasyim Asy‘ari bisa dipertanggungjawabkan karena baik sumber maupun metode yang digunakannya cocok. Kesimpulan hukumnya mampu mengompromikan perbedaan pendapat di antara dua kalangan yang berselisih paham. Jika dikaitkan dengan metode berijtihad secara umum, epistemologi yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari lebih mengarah kepada metode *bayānī*. Epistemologi yang dikembangkan hukum oleh K.H. Hasyim Asy‘ari dan kesimpulan hukum yang dihasilkannya sudah tepat dan sesuai dengan kondisi saat itu. Namun jika diukur dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman sekarang, kesimpulan hukum K.H. Hasyim Asy‘ari masih terasa kental hitam putih. Oleh karena itu, untuk saat ini alangkah

baiknya memecahkan persoalan perayaan maulid dengan tambahan metode *istiṣlāḥī*. Dengan mempertimbangkan kemaslahatan, maka seruan-seruan untuk menghilangkan perayaan maulid dapat dipatahkan, karena ternyata perayaan maulid dapat memberikan pelbagai kemaslahatan riil yang bisa dirasakan oleh umat Islam. Tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan kecintaan kepada Rasulullah Saw tercapai, kemaslahatan riil pun didapat.

B. Saran

Begitu banyak karya yang telah dihasilkan oleh ulama Nusantara. Itu merupakan khazanah yang bernilai tiada tara. Akan tetapi, tidak banyak yang memanfaatkannya karena berbagai faktor. Untuk itulah penelitian *tahqīq* yang sedang menggeliat akhir-akhir ini harus semakin digalakan dan tidak boleh padam kembali. Walaupun tenaga-tenaga profesional yang menguasai seluk beluk *tahqīq* masih jarang, itu tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan khazanah keilmuan yang ada. Bergelut dengan *tahqīq* bukan berarti bernostalgia dengan masa lalu, melainkan supaya tidak terputus dengan masa silam yang gemilang demi menatap masa depan yang cemerlang.

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan di sana-sini. Ini baru merupakan awal dari tujuan yang sesungguhnya, yaitu menyelamatkan khazanah keilmuan Islam yang tidak ternilai harganya. Mudah-mudahan tujuan mulia itu bisa terlaksana. Semoga hasil jerih payah penulis ini bernilai di hadapan Allah Swt dan bermanfaat bagi umat Islam. Amin.

SENARAI RUJUKAN

- Adnan, Basit, *Kemelut di NU, antara Kiai dan Politisi*, Solo: CV Mayasari, 1982.
- Afif, Abdul Wahab, *Fiqh (Hukum Islam) antara Pemikiran Teoritis dengan Praktis*, Bandung: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 1991.
- Aḥmad, Abū ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbāl*, Beirut: ‘Ālām al-Kutub, 1998.
- Aibak, Kutbuddin, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Āmidī, ‘Alī ibn Muḥammad al-, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Āḥkām*, Riyad: Dār al-Ṣamī‘ī li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2003.
- Amin, Samsul Munir, *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Anderson, J.N.N, *Islamic Law in The Muslim world*, New York: New York University Press, 1996.
- Anṣārī, Ismā‘īl ibn Muḥammad al-, *al-Qaul al-Faṣl fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi Maulid Khair al-Rusul*, Riyad: Wuzārah al-Syu’ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da‘wah wa al-Irsyād, 1995.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahadah Press, 1993.
- Asmani, Jamal Ma’mur, *Gus Ishomuddin Hadziq*, <http://pondokpesantren.net/>, diakses tanggal 15 Desember 2009, pukul 12.51 WIB.
- Asy‘ari, K.H. Hasyim, “al-Dau’ al-Miṣbāḥ fī Bayān Aḥkām al-Nikāh” dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.
- _____, “Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn” dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.
- _____, “Al-Tanbīhāt al-Wājibāt li man Yaṣna‘ al-Maulid bi al-Munkarāt” dalam Muhammad Ishomuddin Hadziq (ed.), *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.

- _____, “Arba‘īn Ḥadīs Tata‘allaq bi Mabādi Jam‘iyyah Nahḍah al-‘Ulamā” dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.
- _____, “Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī li Jam‘iyyah Nahḍah al-‘Ulamā” dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.
- _____, “Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah” dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.
- _____, “Risālah fī Ta’akkud al-Akhḍ bi Mażāhib al-A’immah al-Arba‘ah” dalam *Irsyād al-Sārī fī Jam‘ Muṣannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy‘arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.
- Asyri, Zul, *Nahdhatul Ulama: Studi tentang Faham Keagamaan dan Pelestariannya melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, Pekanbaru: Surqo Press, 1993.
- ‘Aṭiyyah, Syu‘bān ‘Abd al-‘Aṭī, et.al., *Mu‘jam al-Wasīṭ*, Kairo: Maktab al-Syurūq al-Dauliyah, 2003.
- Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.A.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A Wahid Hasyim, 1957.
- Bagawī, al-Husain ibn Mas‘ūd ibn Muḥammad al-, *Syarh al-Sunnah*, Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1983.
- Bakar, Al Yasa Abu, “Fiqh Islam dan Rekayasa Sosial”, dalam Ari Anshori dan Slamet Warsidi (ed.), *Fiqh Indonesia dalam Tantangan*, Surakarta: FIA-UMS, 1991.
- Baried, Siti Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Baso, Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Baṭṭāl, Ibn, *Syarh Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Riyad: Maktabah al-Rasyād, t.t.
- Baiḍāwī, ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Syīrajī Nāṣir al-Dīn al-, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Bāz, ‘Abd al-‘Azīz ibn, “Hukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī” dalam *Rasā’il fī Hukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*, Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998.

- Bik, Muhammed Khuḍari, *Uṣul al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh Muhammed ibn Ismā‘īl al-, “al-Jāmi‘ al-Ṣahīh” dalam *Mausū‘ah al-Hadīs al-Syarīf al-İṣdār al-Ṣānī*, Global Islamic Software Company, 1997.
- _____, *al-Jāmi‘ al-Ṣahīh*, Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1982.
- Būṭī, Sa‘īd Ramaḍān al-, *Dawabit al-Maṣlahah fi al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1977.
- Dahlan, Moh., *Abdullah Ahmed an-Na‘im: Epistemologi Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dajwā, Yūsuf al-, “Taṣdīr al-Kitāb li Nukhbah bin Ajillā’ ‘Ulamā’ al-Azhar al-Syarīf bi Miṣr” dalam K.H. Hasyim Asy‘ari, “al-Tanbīhāt al-Wājibāt.
- Damayanti, Dina Sasti dan Heru Guntoro, *Kerugian Akibat Rokok Lebih Besar*, <http://www.sinarharapan.co.id>, diakses tanggal 19 Maret 2010, pukul 9.34 WIB.
- Dawālibī, Muhammed Ma‘rūf al-, *al-Madkhal ilā ‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Damaskus: Jam‘iyyah Dimasyqa, 1950.
- Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy‘ās al-Sijistānī Abū, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār ibn Hazm, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, “K.H. Hasyim Asy’ari: Penggalang Islam Tradisional” dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed.) *Biografi 5 Rais ‘Am Nahdhatul Ulama*, Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1995.
- _____, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam: Bagian Pertama*, Jakarta: Logos, 1997.
- _____, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995.
- Fahmi, Muhammad Ulul, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, Kendal: Pustaka Amanah dan PP al-Itqan, 2008.

Fahrullah, Ade Fariz, "Ijtihad Istislahi: Kajian Alternatif Dalam Penerapan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Hukum Islam*, Riau: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sulthan Syarif Kasim, 2008.

Fāris, Abu al-Ḥusain Aḥmadi ibn, *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, t.k.: Dār al-Fikr, 1979.

Fāsī, Muḥammad al-Ṭālib ibn Ḥamdūn ibn al-Ḥājj al-Salamī al-, *Hāsyiyah 'alā Mukhtaṣar al-Durr al-Šamīn*, t.k., t.p., t.t.

Fāsī, Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥājj Abū 'Abd Allāh al-'Abdarī al-Mālikī al-, *al-Madkhal*, Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.t.

Fa'id Allāh, Muḥammad Fauzī, *al-Ijtihād fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Kuwait: Maktabah Dār al-Turās, 1979.

Fuad, Mahsun, "Pendekatan Terpadu Hukum Islam dan Sosial: Sebuah Tawaran Pembaruan Metode Penemuan Hukum Islam" dalam *Relasi Kajian Islam dan Sains dalam Merespons Tantangan Lokal dan Global*, <http://www.ditpertais.net/annualconference>, diakses 14 Maret 2010, pukul 22.02 WIB.

Guryānī, al-Ṣādiq 'Abd al-Rahmān al-, *Taḥqīq Nuṣūṣ al-Turās fī al-Qadīm wa al-Hadīs*, Majma' al-Fātiḥ li al-Jāmi'āt, 1989.

Gumārī, Abū al-Faḍl 'Abd Allāh Muḥammad al-Ṣadīqī al- "Husn al-Tafahhum wa al-Dark li Mas'alah al-Tark", dalam idem, *Itqān al-Šun'ah fī Taḥqīq Ma'n al-Bid'ah*, Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1986.

Ḩarṣ, Sulaimān al-, "Muqaddimah al-Taḥqīq" dalam Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, *Inārah al-Fikr bi Mā Huwa al-Haqqa fī Kaifiyyah al-Žikr*, Riyad: Maktabah al-'Ubaikān, 2001.

Ḩasan, Khālid Ramaḍān, *Mu'jam Uṣūl al-Fiqhi*, t.kt: al-Rawdah, 1998.

Ḩasan, Ḥusain Ḥamīd, *Nażariyyah al-Maṣlahah fī al-Fiqh al-Islāmī*, Mesir: Maṭba'ah al-Nahḍah, 1976.

Hadziq, Muhammad Ishomuddin, *KH. Hasyim Asy'ari Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, Jombang: Maktabah al-Turās al-Islāmī, 2007.

_____, *Irsyād al-Sārī fī Jam' Musannafāt al-Syaikh Hāsyim Asy'arī*, Jombang: Pustaka Warisan Islam, t.t.

- _____, “Mengenal K.H.M. Hasyim Asy‘ari” dalam K.H. Hasyim Asy‘ari *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim)*, terj. M Luqman Hakim, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Haitamī, Ibn Ḥajar al-, *Tuhfah al-Muhtāj bi Syarḥ al-Manhāj*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Ḩākim, al-, *al-Mustadrak ‘ala Ṣahīḥain*, Kairo: Dār al-Ḥaramain li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr wa al-Taujī, 1997.
- Hakim, M. Arief, *Kiai Kelana Biografi KH. Muchit Muzadi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Hasyim, Abdul Karim, *Kiai Hasyim Asy‘ari Bapak Ummat Islam Indonesia*, Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950.
- Hilāl, Haiṣam, *Mu‘jam Muṣṭalāḥ al-Usūl*, Beirut: Dār al-Jail, 2003.
- Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Ḩasb Allāh, ‘Alī, *Usūl al-Tasyrī‘ al-Islāmī*, Mesir: Dār al-Ma‘ārif, 1964.
- I.N., Soebagio, *K.H. Masjkur: Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ibrāhīm, Muḥammad, *Hukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī wa al-Radd ‘alā Man Ajāzah*, <http://book.al-omma.com>, diakses tanggal 4 April 2010, pukul 21.07 WIB.
- Iskandarī, Tāj al-Dīn ‘Umar ibn ‘Alī al-Lakhamī al-, “Al-Maurid fī ‘Amal al-Maulid” dalam *Rasāil fī Hukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*, Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998.
- Ismā‘īl, Syihāb al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn, *al-Bā‘is ‘alā Inkār al-Bida‘i wa al-Hawādiṣ*, Makkah: Maṭba‘ah al-Nahḍah al-Ḥadīṣah, 1981.
- ‘Iyād, Abū al-Faḍl ‘Iyād ibn Mūsā ibn ‘Iyād ibn ‘Amrūn al-Yahṣibī al-Qādī al-Syifā bi Ta‘rīf Ḥuquq al-Muṣṭafā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Jābirī, Muḥammad ‘Ābid al-, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah Tahlīliyyah Naqdiyyah li al-Nuẓum al-Ma‘rifah fī al-Šaqāfah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1990.
- _____, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.

- _____, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1991.
- Jazā’irī, Abū Bakr al-, “al-Inṣāf fī mā Qīla fī al-Maulid min al-Guluw wa al-Ijhāf” dalam *Rasā’il fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*, Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998.
- Jurjānī, ‘Alī ibn Muḥammad al-, *al-Ta‘rīfāt*, Beirut: Maktabah Libnān, 1985.
- Kabbanī, Muḥammad Hisyām, *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*, terj. A. Syamsu Rizal, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Kamali, Muhammad Hashim, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*, terj. Noorhaidi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kaptein, Nico, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad Saw*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1994.
- Kaśīr, Ibn, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, t.k.: Markaz al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah bi Dār al-Hijr, 1998.
- Kerap, A. Sonny dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Khalīfah, Ḥājī, *Kasyf al-Ẓunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Khallāf, ‘Abd al-Wahhāb, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da‘wah al-Islāmiyyah, t.t.
- Khallīkān, Ibn, *Wafayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Khuluq, Latifhul, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy‘ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Koderi, Mohammad, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Kurdī, Fādī ‘Abd Allāh al-, “Tahqīq al-Turās wa Tausīquh” dalam *Majallah al-Wa‘y al-Islāmī*, <http://alwaei.com/>, diakses pada tanggal 10 April 2010, pukul 5.56 WIB.
- Lubis, Nabilah, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.

- Madanī, Muḥammad Muḥammad al-, *Naṣrāt fī Fiqh al-Farūq ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb*, Kairo: Jumhuriyyah Miṣr al-‘Arabiyyah Wuzārah al-Auqāf al-Majlis al-A‘lā li Syu’ūn al-Islāmiyyah, 2002.
- Madkūr, Muḥammad Salām, *Manāhij al-Ijtihād fī al-Islām*, Kuwait: Jam‘iyyah Kuwait, 1974.
- _____, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1976.
- Mahfudz, Sahal, *Bahtsul Masail dan Istimbath Hukum NU*, <http://www.nu.or.id>, diakses tanggal 17 Maret 2009.
- Malībarī, Zain al-Dīn ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn Zain al-Dīn ibn ‘Alī ibn Aḥmad al-Ma‘barī al-, *Fatḥ al-Mu‘īn*, Beirut: Ḥarāh Ḥarbak, 1997.
- Manī‘, ‘Abd Allāh ibn Sulaimān ibn, *Hiwār ma‘a al-Mālikī fī Radd Munkarātih wa Dalālatih*, Riyad: al-Ri‘āsah al-‘Āmah li al-Idārāt al-Buhūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā‘wa al-Da‘wah wa al-Irsyād, 1983.
- Manzūr, Ibn al-, *Lisān al-‘Arab*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- Masyhuri, Abdul Aziz, *Masalah Keagamaan* Jilid II, Jakarta: Qultul Media, 2004.
- Mawardī, ‘Alī Muḥammad Ḥabīb al-, *al-Hāwī al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Miqā, Abū Bakr Ismā‘īl Muḥammad, *al-Ra‘y wa Aṣāruh fī Madrāsah al-Madīnah*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.
- Mu‘allim, Amir dan Yusdani, *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Mubarok, Jaih, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mudzhar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Muhammad ‘Alawī al-Mālikī, <http://ar.wikipedia.org/>, diakses tanggal 24 Maret 2010, pukul 6.29 WIB.
- Muhammad ‘Alawī al-Mālikī, *Haula al-Iḥtifāl bi Ḏikrā al-Maulid al-Nabawī*, <http://www.almoslem.net/>, diakses tanggal 24 Maret 2010, pukul 6.29 WIB.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 68-69.

- Muhammad, Afif, *Islam “Mazhab” Masa Depan: Menuju Islam Non-Sektarian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Muhammad, Hery *et.al.*, *Tokoh-tokoh yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Mukhtar, Abu Ubaidah Yusuf ibn, *Polemik Perayaan Maulid Nabi*, t.k.: Pustaka al-Nabawi, 2008.
- Munajat, Makhrus, “Metode Penemuan Hukum dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam” dalam *Jurnal asy-Syir‘ah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Munajjid, Ṣalāḥ al-Dīn al-, *Qawā‘id al-Tahqīq al-Makhtūṭāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-Jadīd, 1987.
- Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Jāmi‘ al-Ṣahīḥ*, t.k., t.p., t.t.
- Mz., Shofiyullah, “Epistemologi Ushul Fikih al-Syāfi‘ī: Telaah Qiyās dalam Kitab al-Risālah”, *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Nabhānī, Yūsuf ibn Ismā‘īl al-, *al-Anwār al-Muḥammadiyyah min al-Mawāhib al-Laduniyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu‘aib ibn ‘Alī al-, *Sunan al-Nasā’ī*, Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, t.t.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf ibn Marī ibn Ḥasan al-, *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur’ān*, Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1996.
- Nāzilī, Muḥammad Ḥaqī ibn ‘Alī ibn Ibrārīm al-, *Khazīnah al-Asrār*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Noeh, Munawar Fuad, *Kiai di Republik Maling*, Jakarta: Penerbit Republika, 2005.
- Nur, Muladi, *Perbandingan Metode Penemuan Hukum*, <http://pojokhukum.blogspot.com>, diakses tanggal 11 Maret 2010, pukul 12.46 WIB.
- Poespanegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zamang Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Qal‘ah, Muhammad dan Hāmid Sādiq, *Mu‘jam Lugah al-Fuqahā*, Beirut: Fardān-Bināyah al-Şabāh, 1988.

Qaradāwī, Yūsuf al-, *al-Ijtihād fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah ma‘a Nażarāt Tahlīliyyah fī al-Ijtihād al-Mu‘āṣir*, Kuwait: Dār al-Qalam, 1985.

Qārī, al-Mulā ‘Alī, *Syarḥ al-Syifā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.

Qistīlānī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bar ibn ‘Abd al-Malik al-, *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H.

Raharjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Ramlī, al-, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ al-Manhāj*, t.k., t.p., t.t.

Roy, Muhammad, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Safirina Insania Press, 2004.

Şabūnī, ‘Abd al-Rahmān al-, *al-Madkhal li Dirāsah al-Tasyrī‘ al-Islāmī*, Damaskus: Maṭbā‘ Riyād, 1980.

Şafadī, Şalāḥ al-Dīn ibn Khalīl ibn İbik al-, *al-Wāfi bi al-Wafayāt*, Beirut: Dār İhyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2000.

Sa‘d, Fahmī dan Ṭalāl Majdūb, *Tahqīq al-Makhtūṭāt baina al-Nażariyyah wa al-Taṭbīq*, t.k.: ‘Ālam al-Kutub, 1994.

Sa‘dī, ‘Abd al-Ḥākim ‘Abd al-Rahmān As‘ad al-, *Mabāhiṣ fī al-Qiyās ‘inda al-Usūliyyīn*, Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1987.

Saelan, Nursal, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatra Barat, 1981.

Saenong, Farid F., *Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia*, <http://luluvikar.wordpress.com>, diakses pada tanggal 24 Februari 2010 pukul 10.00 WIB.

Sakhāwī, Muhammad ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Uṣmān ibn Muḥammad al-, *al-Tauḍīḥ al-Abhar li Tażkirah Ibn al-Mulaqqīn fī ‘Ilm al-Asār*, Riyad: Maktabah Aḍwā’ al-Salaf, 1998.

Salām, ‘Izz al-Dīn ‘Abd al-, *Qawā‘id al-Āḥkām fī Islāh al-Anām*, Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.

- Salam, Solichin, *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962.
- Sānū, Qutb Muṣṭafā, *Mu'jam Muṣṭālahāt Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir bekerja sama dengan Damaskus: Dār al-Fikr, 2000.
- Siddiq, Achmad, *Khittah Nahdhiyyin*, Surabaya: Kalista, 2005.
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Sukadri, Heru, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Pengabdianya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Suriasumantri, Jujun S. (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor, 1997.
- Suyuṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-, *al-Hāwī li al-Fatāwā*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- _____, *Husn al-Maqṣid fī 'Amal al-Maulid*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- _____, *al-Iqtirāḥ fī 'Ilm Uṣūl al-Naḥw*, Mesir: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'ah, 2006.
- _____, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lugah wa Anwā'iḥā*, Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, t.t.
- Syadzali, Munawir, *Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Syāfi'i, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Idrīs al-, *al-Umm*, taḥqīq Rif'at Fawzi 'Abd al-Muṭallib, t.k.: Dār al-Wafā, 2001.
- Syah, Ismail Muhammad, et.al., *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992.
- Syaltūt, Maḥmūd, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1966.
- Syaqīr, Muḥammad ibn Sa'īb ibn, "al-Iḥtifāl bi al-Maulid baina al-Itbā' wa al-Ibtidā'" dalam *Rasā'il fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*, Riyad: Dār al-'Āṣimah, 1998.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh* Jilid 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Syātibī, Abū Ishaq Ibrāhīm al-, *al-Muwāfaqāt*, Riyad: Dār Ibn ‘Affān, 1997), vol. 2, hlm. 17.

Syaukānī, Muhammad ibn ‘Alī al-, *Irysād al-Fuṣūl ilā Tahqīq al-Ḥaqqa min ‘Ilm al-Usūl*, Riyad: Dār al-Faḍīlah, 2000.

Ṭibā‘, Iyād Khalīd al-, *Manhaj Tahqīq al-Makhtūtāt*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2003.

Tamīmī, ‘Abd al-Rahmān ibn Nāṣirī ibn ‘Abd Allāh al-Sa‘dī al-, *Taisīr al-Karīm al-Mannān fī Tafsīr Kalām al-Rahmān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.

Taujirī, Ḥamūd al-, “al-Radd al-Qawī ‘alā al-Rifā‘ī wa al-Majhūl wa Ibn ‘Alawī wa Bayān Akhṭā’ihim fī al-Maulid al-Nabawī” dalam *Rasā’il fī Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Maulid al-Nabawī*, Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998.

Tawwāb, Ramaḍān ‘Abd al-, *Manāhij Tahqīq al-Turās baina al-Qudāmā wa al-Muḥdaṣīn*, Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1985.

Taimiyyah, Ibn, *Majmū‘ Fatāwā*, Madinah: Mujammi‘ al-Malik al-Fahd li al-Ṭibā‘ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2004.

Tjakrawerdaja, Djunaedi, *Rekam Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional HM Nashruddin Anshoriy, Ch*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Turmudi, Endang, “Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional” dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-illmu Sosial Indonesia* , Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2008.

Turmużī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Surah al-, *Sunan al-Turmużī*, t.k.: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulādih, 1967.

Wahid, Abdurrahman, “K.H. Bisri Sansuri: Para Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat” dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed.) *Biografi 5 Rais ‘Am Nahdhatul Ulama*, Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1995.

Yahya, Muchtar dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung: PT al-Ma‘arif, 1997.

Yasid, Abu, *Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Yusdani, “Kata Pengantar Penerjemah” dalam Tahā Jābir al-Alwānī, *Metodologi Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Zahrah, Muhammad Abū, *Uṣūl al-Fiqh*, t.k.: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.t.

Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Laznah Bahtsul Masa’il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn Bahādur ibn ‘Abd Allāh al-Syāfi‘ī al-, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, Hurgada: Dār al-Ṣafwah, 1992.

Zarqā’, Muṣṭafā Aḥmad al-, *Hukum dan Perubahan Sosial: Studi Komparatif Delapan Mazhab Fiqh*, terj. Ade Dede Rohayana, Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

Ziriklā, Khair al-Dīn al-, *al-A‘lām, Qāmūs Tarājim li Asyhur al-Rijāl wa al-Nisā’ min al-‘Arab wa al-Musta‘ribīn wa al-Mustasyriqīn*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002.

Zubайдī, Sayyid Muḥammad Murtadā al-Ḥusainī al-, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Kuwait: Maktabah al-Ḥukūmah al-Kuwait, 1965.

Zuhailī, Wahbah al-, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.

Zuhri, Saefudin, *Ushul Fiqih: Akal sebagai Sumber Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

تصدير الكتاب

لخبة من أجيال علماء الأزهر الشريف بمصر

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وصلى الله وسلم على سيدنا محمد صفوة الصفوة من الهدى المهدى، وعلى آله، وأصحابه، ومن تبعهم يذود عن الحق كما تذود الضراغم عن آجامها.

أما بعد، فقد استن المؤمنون من عهد بعيد سنة حسنة، هي أن يشرفوا بيوتهم، ويكرموها. فيدعوا من يتلو فيها ما يتعلق بالمولد النبوى من سيرته صلى الله عليه وسلم، يريدون بذلك أن يتقربوا إلى ولی الإنعام، ربنا وخلقنا سبحانه وتعالى، وأن يتحببوا إلى حضرة رحمته، التي تفضل فأجزل نعمته على العالمين بها صلى الله عليه وسلم، وأن يتحلوا بحلي شمائله التي يسمعونها، والقصة الكريمة تتلى.

لم يعجب إبليس أن تهفو هذه القرية الجليلة لمباشرتها كرأيه مع كل فاعلي الخيرات من المؤمنين. كدّ وجدّ هو وجندوه المناهيس في وسostهم لعاملي تلك الحسنة حتى أصبحنا نراها قد شابت بما يكدرها مما يحبه ذلك الشيطان الرجيم من منكرات.

ويكفي من الشر في عمل هذه الطاعة ببلادنا أن السواد الأعظم من يدعون لتلاؤة القصة بينما يهجرون المقصود، الذي دعوا لأدائها هجرا ليس بجميل، ويهمون في كل واد من أودية الغزل المكثون، فيذكرون القدور

والخدور والنهود والأرداف والهجر والوصال وما إلى ذلك مما يكون كشرارة اتصلت بديناميت ففرقع ورهبت كل شظية من شظاياه إلى ناحية من النواحي، تمزق فيمن حوله تمزيقا. فيمضي الوقت وحضراتهم مشغولون بذكر ذلك الفحش، يلقيه أحدهم بصوته المختال الرخيم، فيعمل في نفوس سامعيه من نساء ورجال ما يعجز القلم عن تصوير مبلغه من الشر. هو يعلم أنه لا يروج بين أهل هذا الزمان الموبوء بمثل ذلك القذر، فيمضي فيه كالسهم لا يلوى على شيء سواه اللهم إلا كلمات من السيرة يفمها بها آخر المجلس. ولو كان عنده من التمييز شيء لكتّ عن بلائه هذا، وهو يرى بعينيه نوافذ البيوت حوله في ازدحام شديد بالنساء، بل قد يرى هذا الزحام بمجلسه إذا كان المجلس بدرجة تسمع بذلك. وإذا ذاك يكون اختلاط الرجال بالنساء بالغاً أقصى حدّ تتصوت يكونون بذلك الامتزاج وحضره القوال يلقي على سامعيه ذلك الفحش القبيح، فيحدث عندهم ما يحدث من الحماس، على أن يصبح كل منهم ينطبق عليه قول هذا الذي دعي لتحصل بأقواله البركات لا الكربات، وللأصوات الحسنة بمجردتها فعلها في النفوس خصوصاً النفوس المريضة بآثار الاعوجاج، الذي صار من مقوماتنا اليوم. فكيف يكون أثراً لها إذا ارتفعت بذلك الفحش.

قد كنا ننظر أن هذا قاصر على بلادنا، ولكن طالت آجالنا حتى فهمنا أن غير بلادنا مثلها في خلط تلك الطاعة الكريمة بمنكرات لا ترضي الله ولا رسوله ولا المؤمنين. ومن أراد أن يعلم هذا، فليقرأ هذه الرسالة الجليلة "التنبيهات الواجبات" لحضرتة صاحب الفضيلة، مؤلفها

الجليل الأستاذ الشيخ محمد هاشم أشعري الجاوي. قامت هذه الرسالة بواجب الغيرة على حضرة مولانا صفوة الوجود وبركته سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم. وأبى أن يكون أى منكر بمجلس تتلى فيه قصة مولده عليه الصلاة والسلام، وأوجبت أن تزه تلك المجالس الضخمة عما ينافي ما يليق بها من التوقير. والأستاذ أشعري لا يجد قلبا من قلوب أهل الإيمان إلا وهو معه بكليته في هذا الذي يذهب إليه، ولا يجد لسانا من ألسنة إخوانه أهل العلم إلا وهو يثنى عليه ويدعوه بالمزيد من التوفيق لما أنه قام بتأليف هذه الرسالة الحميدة. تقبلها الله منه ووفق مواطنه وسوادهم للإقبال عليها وتفهم ما بها والمسارعة إلى العمل به. اللهم آمين.

القاهرة في يوم ٦١ رمضان سنة ١٣٥٥ هـ

٥ ديسمبر سنة ١٩٣٦ م

يوسف الدجوى : من جماعة كبار العلماء بالأزهر الشريف

مصطفى أبو يوسف الحمامي : أحد العلماء وخطيب الحرم الزيني

أحمد سعد علي : من علماء الأزهر الشريف

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Halim, S.Ag
Tempat/tgl. Lahir : Garut, 11 Desember 1977
NIP. : 19771211-200501-1-007
Pangkat/Gol. : Penata Muda Tingkat Satu/III b
Jabatan : CPPN
Alamat Rumah : Kp. Ciketing Rt. 001 Rw. 006 Kel. Mustikajaya Kec. Mustikajaya Kota Bekasi Jawa Barat
Alamat Kantor : Kandepag Kota Bekasi Jawa Barat
Nama Ayah : Drs. Komar
Nama Ibu : Titing Kaswati
Nama Istri : Aas Faizah, S.Ag
Nama Anak : 1. Faras Aulia Zahra
 2. Haidar Ali Fajar Muhammad

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Leles I di Leles Garut, tamat tahun 1990
 - b. Mts YPI Pulosari di Limbangan Garut, tamat tahun 1993
 - c. MA YPI Pulosari di Limbangan, tamat tahun 1996
 - d. IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung, tamat tahun 2000
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren YPI Pulosari dari tahun 1990–1996
 - b. Kursus Bahasa Inggris jarak jauh di Cambridge English House (CEH) Yogyakarta tahun 1995
 - c. Kursus Bahasa Inggris di Harvard Bandung tahun 2000
 - d. Kursus Komputer di Ganesha Bandung tahun 2000

C. Riwayat Pekerjaan

1. Menjadi editor tetap di penerbit Pustaka Hidayah
2. Menjadi editor lepas di penerbit Serambi Jakarta
3. Pegawai Negeri Sipil

D. Karya Terjemah

1. *Cahaya di atas Cahaya* karya al-Nawawi (Pustaka Iiman Jakarta)
2. *Doa-doa Rahasia Nabi* (Pustaka Iiman Jakarta)
3. *Ensiklopedi Muslimah Modern* karya Yusuf al-Qaradhwai dkk. (Pustaka Iiman Jakarta)
4. *Keutamaan Birrul Walidain* karya Ibrahim al-Hazimi (Qishti Press Jakarta)
5. *Kisah Penciptaan* Karya Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn Iyas (Pustaka Hidayah Bandung)
6. *Lebih Dekat Kepada Allah* karya Ahmad ibn Muhammad ibn Ajibah al-Hasani (Pustaka Hidayah Bandung)
7. *Matahari di dalam Diri* karya al-Gazali
8. *Memelihara Hak-hak Allah* karya al-Harits al-Muhasibi (Pustaka Hidayah Bandung)
9. *Nafas al-Rahman: Karamah Para Wali Allah* karya Syaikh Ismail ibn Mahdi ibn Muhammad al-Gurbani al-Hasani al-Yamani (Pustaka Hidayah Bandung)
10. *Shahifah 'Alawiyah: Doa-doa dan Munajat Ali ibn Abi Thalib* (Pustaka Iiman Jakarta)
11. *Syarh al-Hadits Arba 'in* karya Muhammad Abdurrazaq Mahili (Pustaka Iiman Jakarta)
12. *Tabaruk-Mencerap Berkah (Energi Positif)* (Pustaka Iiman Jakarta)
13. *Tafsir Surah Yasin* karya Hamami Zadah (Pustaka Iiman Jakarta)
14. *Tawa Allah Canda Nabi* (Pustaka Iiman Jakarta).